

BAB III
TEMUAN PENELITIAN PENGALAMAN SEORANG GAY
DALAM MENGIDENTIFIKASI DIRI, PENGUNGKAPAN
ORIENTASI SEKSUAL KEPADA LINGKUNGAN DAN
PENGUNGKAPAN ORIENTASI SEKSUAL KEPADA LAKI-
LAKI HETEROSEKSUAL

Gay merupakan salah satu kaum Minoritas gender seksual yang tak jarang ditolak keberadaannya oleh masyarakat dan dianggap sebagai penyimpangan sosial. Mengingat bahwa seorang gay memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis yang dianggap sebagai hal tidak normal oleh masyarakat yang percaya bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya seksualitas normal dan alamiah. Penolakan ini membuat gay sulit untuk mengungkapkan diri kepada masyarakat sehingga mencari tempat nyaman untuk mengungkapkan dirinya yaitu dengan pihak terdekat seperti pertemanan. Namun, nyatanya kaum ini masih menemukan penolakan akan orientasi seksualnya dalam ranah pertemanan terutama oleh laki-laki heteroseksual. Tingkat homofobia yang lebih tinggi dimiliki oleh laki-laki membuat mereka lebih sering melakukan penolakan dan cenderung menghindari kedekatan secara emosional dan fisik dengan kaum gay. Pengungkapan diri yang mengancam dan berisiko untuk dilakukan tentunya memancing pertimbangan dalam diri gay untuk mengungkapkan dirinya kepada laki-laki heteroseksual. Untuk itu, mereka harus mampu untuk memetakan dan membuat kriteria tersendiri kepada siapa ia dapat mengungkapkan diri dan kepada siapa ia harus menutup mengungkapkan informasi tentang orientasi seksualnya. Selain itu, gay juga harus memikirkan bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pengungkapan agar dapat mengelola ketegangan antara membuka atau

menutup suatu informasi yang dianggap pribadi dan berisiko seperti pengungkapan orientasi seksual.

Penelitian telah dilakukan kepada lima informan gay untuk menjawab permasalahan di atas. Wawancara mendalam kepada informan dilakukan untuk dapat mendeskripsikan temuan penelitian mengenai kriteria aturan privasi yang digunakan untuk memutuskan keterbukaan ataupun menyimpan informasi tentang orientasi seksual dan strategi komunikasi privasi yang digunakan oleh seorang gay untuk dapat melakukan keterbukaan atau penyembunyian informasi diri kepada teman laki-laki heteroseksual. Berikut informan penelitian yang telah diwawancarai :

Informan pertama, yaitu FR (Bukan nama sebenarnya). FR berumur 21 tahun dan sedang menjalani pekerjaannya sebagai *Freelancer* di Jakarta. FR telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay sejak duduk dibangku SMA dan memiliki pengalaman melakukan keterbukaan dirinya kepada lingkungan dan teman laki-laki heteroseksual.

Informan kedua, yaitu Hizfan (21 Tahun) merupakan mahasiswa asal Jakarta yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro jurusan Hubungan Internasional. Hizfan telah meyakini dan menerima dirinya sebagai seorang gay sejak duduk dibangku SMA dan pernah melakukan pengungkapan diri kepada teman laki-laki heteroseksual di lingkungannya.

Informan ketiga, yaitu Muyen (bukan nama sebenarnya) berumur 24 Tahun. Merupakan pria asal Semarang, bekerja sebagai Konsultan di salah satu

perusahaan Asing yang berlokasi di Jakarta. Muyen menyadari diri sebagai seorang gay saat duduk dibangku kuliah dan beberapa kali melakukan pengungkapan diri yaitu kepada ibu, lingkungan dan teman laki-laki heteroseksual.

Informan keempat, yaitu Rendy (bukan nama sebenarnya) berumur 22 tahun. Rendy merupakan seorang mahasiswa semester 5 di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Rendy telah mengidentifikasi dirinya sebagai gay sejak masa SMA. Selain itu, Rendy juga memiliki pengalaman dalam melakukan pengungkapan diri kepada teman laki-laki heteroseksual yang ia miliki.

Informan kelima, yaitu BL (bukan nama sebenarnya) berumur 26 tahun merupakan seorang karyawan di salah satu perusahaan BUMN di Jakarta. BL telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual sejak duduk dibangku SMA.

1.1. Identitas Informan

Keterangan	Nama	Usia	Status
Informan I	FR	21 tahun	Freelancer
Informan II	Hifzan	21 tahun	Mahasiswa
Informan III	Muyen	24 tahun	Konsultan
Informan IV	Rendy	22 tahun	Mahasiswa
Informan V	BL	26 tahun	Karyawan

1.2. Proses Identifikasi Diri sebagai Seorang Gay

Identifikasi diri merupakan proses pengenalan, menempatkan obyek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu (JP Chaplin dalam Kartini Kartono yang dikutip oleh Uttoro 2008:8). Dengan kata lain, identifikasi merujuk pada penentuan atau penetapan identitas seseorang pada kelompok tertentu. Sedangkan istilah identitas diri memiliki artian merupakan pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri seseorang secara konsisten yang meliputi kemampuan individu dalam memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. (Woolfolk dalam Yusuf, 2006 :71).

Identitas merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang. Individu yang telah mampu mengidentifikasi identitas, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, mampu menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik. Identitas diri seseorang dapat berupa atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

Pembentukan identitas diri seseorang juga merupakan sebuah proses yang sangat panjang hingga dapat mencapai individu yang memiliki kematangan identitas diri. Andi Mappiare (1982) dalam Psikologi Remaja menjelaskan bagaimana proses seorang individu untuk dapat mengidentifikasi identitas dirinya termasuk bagaimana identitas seksual dibentuk. Ia menjelaskan pembentukan orientasi seksual individu telah di mulai pada umur 15 tahun ketika mereka

mengalami masa pubertas dan memiliki ketertarikan berlebihan terhadap seseorang lawan jenis atau sering disebut sebagai cinta monyet. Sedangkan pada usia remaja akhir, 18 tahun. Individu sudah stabil dengan keputusannya dalam masalah percintaan dan memahami secara jelas tentang ketertarikan seksual yang ia miliki. Identitas diri individu pada umur remaja akhir cenderung sudah kuat dan konsisten menunjukkan citra diri yang sesungguhnya.

1.2.1. Informan I

FR sebagai informan I memiliki pola unik dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay. FR pertama kali menyadari bahwa ketertarikan seksualnya bukanlah dengan seorang perempuan melainkan dengan seorang laki-laki di umur yang sangat belia yaitu ketika duduk dibangku Taman Kanak-kanak. Pada waktu itu, informan sudah dapat merasakan perasaan tertarik dengan teman laki-lakinya di sekolah. Padahal disaat yang bersamaan informan juga memiliki teman dekat seorang perempuan . Alih-alih memiliki ketertarikan seksual kepada teman perempuannya, informan malah lebih tertarik untuk bermain menata rambut dan merias teman perempuan tersebut.

“Waktu duduk di bangku taman kanak-kanak saya pernah memiliki ketertarikan kepada salah seorang teman laki-laki saya di sekolah. Padahal, pada waktu bersamaan saya juga memiliki kedekatan dengan teman saya seorang perempuan bernama Rafiyanti. Namun, herannya saya lebih tertarik untuk bermain dengan rambut panjangnya dan merias mukanya daripada tertarik secara seksual”

Pengalaman tidak menyenangkan harus dihadapi oleh FR ketika duduk di bangku SMP. Semakin dewasa, lingkungan FR pun mulai menyadari bahwa ada yang janggal dengan *gesture* feminin yang ia miliki. Gerak-geriknya yang heboh

seperti perempuan membuat teman di sekolahnya menjadi curiga akan orientasi seksual yang ia miliki. Padahal pada saat itu cara berdandan dan berpakaian informan tidak terlalu mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang homoseksual. *Bully* dan caci maki dari teman harus di hadapi FR di sekolahnya saat duduk di bangku SMP.

“Dulu saya pernah mengalami bully di sekolah karena gerak-gerik saya yang dianggap terlalu heboh seperti perempuan. Padahal saya merasa dari cara berpakaian dan cara menampilkan diri saya yang seperti laki-laki pada umumnya, sehingga tidak terlalu menonjolkan ke-gayan saya”

Besar dengan *bully*-an dari sekitar pada masa itu membuat FR mulai menyadari pentingnya untuk mencintai dirinya sendiri dan memberi dukungan kepada diri sendiri. Dorongan dari dalam diri tersebut membuatnya bertekad untuk dapat menerima dirinya yang ia percayai sudah dilahirkan sejak awal sebagai seorang gay. Duduk dibangku SMA informan mulai berani meyakinkan dirinya bahwa ia adalah seorang homoseksual dan menerima dengan ikhlas. Perjalanan panjang pun harus ditempuh oleh informan hingga pada tahap ia bisa menerima dirinya. Mulai dari membenci diri sendiri, bertanya-tanya akan dirinya yang berbeda dan merasa tidak adil dengan kehidupan yang seharusnya bisa ia jalani sesuai keinginannya. Apalagi informan juga menyadari bahwa homoseksual seperti yang diajarkan di agamanya merupakan suatu perbuatan yang salah. Informan juga sempat merasa kebingungan karena ketika ia berfikir ia salah menyukai laki-laki seperti yang diajarkan oleh agama dan budaya. Namun ia telah memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis tersebut sejak duduk dibangku

Taman kanak-kanak dimana pada saat itu ia belum mengetahui hal yang benar dan hal yang salah. Sejak saat itu informan pun menyimpulkan bahwa ia diciptakan oleh tuhan ke dunia memang sebagai seorang gay.

“Saya merasa saya memang sudah dilahirkan seperti ini oleh tuhan, jadi saya berfikir kenapa saya harus membenci diri saya sendiri yang sudah tercipta seperti ini. Maka dari itu, setelah lulus SMA saya mulai bertekad untuk lebih mencintai diri saya sendiri”

Walaupun informan dapat menerima dirinya sebagai penyuka sesama jenis. Informan mengakui bahwa ia hanyalah laki-laki biasa dan masih menganggap bahwa dirinya memang dilahirkan sebagai laki-laki sehingga tidak ingin merubah diri maupun penampilan selayaknya seorang perempuan. Maka dari itu, sampai saat ini informan masih menggunakan cara berpakaian maskulin.

1.2.2. Informan II

Hifzan pada awalnya mulai menyadari bahwa ia ternyata memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis ketika ia duduk di bangku kelas 3 SD. Pada saat itu ia merasakan cemburu luar biasa dari dalam dirinya ketika melihat sahabat prianya memiliki hubungan romantis dengan teman lainnya seorang perempuan. Walaupun pada masa itu ia merasa belum mengerti akan ketertarikan secara seksual, tapi informan sudah bisa merasakan bahwa ia memiliki perasaan berbeda ketika melihat laki-laki dan lebih tertarik kepada mereka daripada kepada perempuan.

“Pada suatu saat sahabat saya ini kebetulan menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Saat saya mengetahui hal tersebut entah mengapa ada rasa kecemburuan yang saya rasakan. Tetapi saya sendiri juga mengakui memang sejak SD sudah lebih tertarik kepada laki-laki daripada perempuan”

Pada masa SMP, informan mulai merasakan ketidaknyamanan ketika harus bermain dengan teman laki-lakinya. Informan juga lebih sering bergaul dengan teman perempuan di sekolahnya. Bahkan, ia juga tidak suka melakukan kegiatan fisik seperti olahraga sepakbola layaknya anak laki-laki seumurannya. Julukan berupa anak bencong dan cemooh kerap kali dilontarkan kepada informan dari teman laki-lakinya karena menganggap informan memiliki kegemaran selayaknya perempuan.

“Saya menerima sebutan Acong yang merupakan singkatan dari anak bencong sejak saya berada di bangku SMP. Sebutan tersebut didorong oleh kegemaran saya yang berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, serta ketidaksukaan saya dengan aktivitas fisik seperti bermain bola”

Pengalaman tidak menyenangkan informan akan nama julukannya yang berkonotasi negatif membuat informan merasa kurang nyaman pada awalnya. Namun seiring berjalannya waktu ia menjadi tidak peduli dengan julukan tersebut. Ketidakpedulian informan akan nama julukannya ternyata tidak membuat informan menjadi nyaman dengan dirinya sendiri. Semakin lama informan mulai mempertanyakan apa yang salah dengan dirinya hingga mengalami debat batin yang luar biasa. Kebingungan diri informan akan ketertarikan seksualnya kepada laki-laki dan ajaran dari orang tua yang religius memaksa informan untuk berfikir bahwa yang ia rasakan adalah sebuah kesalahan. Informan pun berusaha keras untuk merubah dirinya menjadi laki-laki normal pada umumnya yang menyukai perempuan. Mulai dari mencoba menonton video porno *straight* hanya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia bisa kembali menjadi laki-laki normal hingga berpacaran dengan seorang perempuan. Namun, usaha

yang ia lakukan hanya membuatnya merasa membohongi diri sendiri. Setiap malam informan juga selalu berdoa untuk dijadikan sebagai laki-laki normal hingga pada tahap ekstrem informan selalu berfikir untuk mencelakai dirinya agar mengalami amnesia hingga bisa berubah menjadi laki-laki normal ketika sadar.

Berbagai cara telah dilakukan informan untuk dapat merubah dirinya namun sia sia. Informan pun mulai berfikir dan meyakinkan dirinya bahwa takdir hidupnya adalah sebagai seorang gay. Sejak saat itu informan mulai mencoba untuk menerima dirinya yang ia anggap sudah terlahir homoseksual.

“Saya berfikir kalau memang saya sudah berusaha untuk merubah diri menjadi normal tetapi kenyataannya nihil, berarti tuhan memang sudah menciptakan saya seperti ini .. jadi untuk apa saya tetap memaksakan untuk merubah diri saya”

Seiring bertumbuh dewasa, informan juga mulai mengisi dirinya dengan berbagai macam informasi dan pengetahuan tentang homoseksual. Dengan keyakinan bahwa kaum homoseksual dapat diterima dengan baik di luar negeri, ia makin percaya diri bahwa orientasi seksualnya itu merupakan hal yang tidak salah dan tidak perlu ia khawatirkan. Informan pun semakin menerima dirinya sebagai seorang gay.

Informan II mengatakan walaupun ia telah mengidentifikasi diri sebagai gay, dalam kesehariannya informan tetap menggunakan pakaian layaknya laki-laki. Ia mengakui pula bahwa memang betul memiliki ketertarikan kepada pakaian perempuan. Informan mempertimbangkan untuk memakai pakaian feminin karena pastinya akan sulit untuk diterima oleh masyarakat. Informan

mungkin akan merubah cara berpakaianya ketika lingkungan sekitarnya sudah menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

“selama ini untuk sehari-hari saya belum pernah menggunakan pakaian perempuan. Saya juga lebih suka menggunakan pakaian laki-laki. Tapi saya memang memiliki ketertarikan tersendiri kepada pakaian perempuan. Mungkin ketika nanti lingkungan saya sudah bisa menerima, ada kemungkinan saya akan menggunakan cara berpakaian yang agak feminin”

1.2.3. Informan III

Muyen pada awalnya merupakan seorang heteroseksual yang bahkan sudah pernah menjalin hubungan cinta dengan beberapa perempuan. Sebagai heteroseksual, pada masa itu informan mengakui bahwa ia memiliki rasa penasaran yang berlebihan terhadap kehidupan orang-orang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis. Tidak hanya berhenti disitu, karena rasa yang mendalam tersebut informan sempat berfikir untuk mencoba bagaimana rasanya menjadi homoseksual.

“Semua berasal dari rasa penasaran dan ketertarikan saya terhadap kehidupan kaum homoseksual. Saya bahkan pernah memikirkan bagaimana ketika saya menjadi salah satu dari mereka”

Rasa penasaran informan untuk dapat merasakan kehidupan sebagai penyuka sesama jenis pun terjawab ketika ia akhirnya memiliki hubungan romantis dengan seorang laki-laki. Pengalaman informan ini dijalaniya ketika informan mendapatkan kesempatan dari organisasi di kampusnya untuk mewakili Indonesia

melakukan lomba debat di Eropa. Disitulah informan bertemu dengan sosok laki-laki yang ia jadikan pacar pria pertamanya. Pada saat itu, informan yang sedang berkunjung ke Eropa bersama beberapa teman kampusnya memilih untuk berpisah dan memesan tempat menginap melalui salah satu aplikasi penyewaan penginapan *Airbnb*. Kebetulan *Host* tempat ia menginap adalah seorang laki-laki yang tinggal sendirian dan belum menikah. Beberapa hari menetap di penginapan tersebut, informan pun menyadari bahwa ia memiliki ketertarikan tersendiri kepada *host* penginapannya. Merasa nyaman dalam berkomunikasi dan intens dalam bertemu dengan laki-laki tersebut membuat informan semakin merasa terpesona olehnya. Setelah berjalannya waktu, informan merasa kedekatan dengan *host* penginapannya tersebut mulai mengarah kepada hubungan romantis. . Tak disangka bahwa *host* tempatnya menginap tersebut memang merupakan seorang homoseksual. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk melanjutkan yang lebih serius yaitu berpacaran dan hubungan berjalan selama 2 tahun.

Menjalani hidup dengan orientasi seksual baru sebagai homoseksual, informan III tidak pernah sekalipun merasa kesulitan untuk dapat menerima dirinya sendiri. Ia merasa bahwa orientasi seksualnya yang sekarang bukanlah hal yang terlalu penting untuk dipermasalahkan. Informan beranggapan bahwa dengan menjadi seorang gay tidak akan menghalanginya untuk mencapai masa depan dan prestasi yang ia usahakan.

“Saya memiliki prinsip dalam hidup. Asalkan saya tetap berprestasi dalam kehidupan, rasanya orientasi seksual saya sebagai homoseksual itu tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan karena hal tersebut tidak akan menghambat saya”

Informan III juga percaya bahwa orientasi seksual merupakan sesuatu yang dapat diubah, sesuai dengan pengalaman yang ia rasakan ketika pertama kali menjadi seorang gay. Jadi ia tidak terlalu khawatir dengan orientasi seksualnya. Bisa saja pada suatu saat ia kembali memiliki ketertarikan kepada wanita seperti dahulu kala. Namun, untuk sekarang informan merasa menjadi seorang homoseksual adalah dirinya.

1.2.4. Informan IV

Rendy telah menyadari bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan anak laki-laki pada umumnya sejak duduk dibangku Taman kanak-kanak. Lebih tertarik bermain dengan mainan anak perempuan dan merasa kurang cocok untuk bergaul dengan anak laki-laki di sekolahnya, membuat informan berpikir bahwa dirinya memang berbeda. Namun, pada masa itu karena umur informan yang cukup muda dan keterbatasan pengetahuan informan belum dapat menyadari lebih lanjut bahwa gerak gerik yang ia tunjukkan akan mengarahkannya kepada ketertarikan sesama jenis.

“Saya belum sampai berfikir bahwa saya merupakan seorang gay. saya hanya sebatas tertarik dengan mainan perempuan dan merasa kurang nyaman ketika harus bermain dengan teman laki-laki. Namun, saya mengakui memang betul pada masa itu gerak-gerik saya cenderung mengarah kepada feminin”

Setelah berjalannya waktu, informan mulai memiliki perasaan yang berbeda pula dengan laki-laki pada umumnya. Ketertarikan secara seksual kepada sesama jenis mulai informan rasakan ketika duduk di bangku SMA. Pada saat itu juga informan

menjalin hubungan asmara dengan teman laki-lakinya. Walaupun pada awalnya informan merasa belum yakin akan perasaannya dan merasakan kebingungan akan jati dirinya yang sesungguhnya. Setelah menjalani hubungan romantis tersebut informan merasa mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan ketika berhubungan dengan sosok laki-laki layaknya berhubungan asmara dengan seorang perempuan. Hal ini membuat informan semakin yakin akan identitas seksualnya sebagai seorang homoseksual.

“Saya belum yakin betul akan perasaan saya. Tetapi setelah saya menjalani hubungan dengan kekasih saya (laki-laki), saya bisa merasakan kenyamanan dan mendapatkan kasih sayang yang saya butuhkan bahkan dari seorang laki-laki. Maka dari itu, saya menjadi yakin bahwa saya memang seorang gay”

Keyakinan informan akan identitas seksualnya sebagai gay membuat informan merasa mendapatkan jawaban dari segala kebingungan yang selama ini ia rasakan. Perasaan lega sekaligus malu kepada dirinya sendiri merupakan respon yang diberikan ketika mengetahui bahwa ia teridentifikasi sebagai penyuka sesama jenis. Informan juga menyadari homoseksual merupakan perbuatan dosa sehingga menambah kekhawatirannya kepada orientasi seksual yang dimiliki. Perjalanan panjang harus ditempuh oleh informan untuk mampu menerima diri. Bahkan, informan percaya bahwa dirinya sebenarnya dilahirkan di dalam tubuh yang salah. Seiring berjalannya waktu informan mulai memahami dirinya dan mencoba menerima dirinya dengan baik.

1.2.5. Informan V

BL, seperti layaknya laki-laki pada umumnya pernah memiliki hubungan cinta dengan seorang perempuan. Hubungan tersebut ternyata tidak berjalan dengan baik dan memberikan luka yang membekas di hati informan V. Pengalaman tidak menyenangkan tersebut membuat informan merasakan sakit hati yang mendalam dan kehilangan rasa untuk dapat mencintai perempuan.

“Saya lelah jika harus sakit hati lagi ketika menjalani hubungan dengan wanita dan saya merasa untuk sekarang ini saya sudah tidak memiliki rasa ketertarikan lagi kepada mereka”

Tanpa disadari, pengalaman buruk tersebut membuat informan merubah cara pandangnya akan ketertarikan seksual yang ia miliki. Pada masa SMA, ia mulai merasakan ketertarikan ketika melihat teman laki-lakinya yang ia anggap rupawan di sekolah. Alih-alih ingin merubah diri menjadi seperti temannya tersebut, informan V lebih merasa tertarik secara seksual dan memiliki rasa ingin memiliki. Informan mengakui ketika melihat laki-laki yang sesuai dengan kriterianya, ia menjadi mudah terpesona. Bahkan, informan sengaja mengikuti ekstrakurikuler futsal hanya untuk dapat berdekatan dengan rekan-rekan prianya di sekolah yang memiliki fisik dan penampilan yang dianggapnya menarik. Berkumpul dan berdekatan dengan laki-laki pada saat itu membuat informan merasakan kepuasan tersendiri di dalam hatinya.

“Terdapat beberapa lelaki tampan di SMA saya dan mereka mengikuti kegiatan futsal. Saya pun mengikuti kegiatan tersebut hanya untuk bisa lebih dekat dengan mereka”

Mulai merasa tertarik kepada laki-laki namun sulit untuk mendapatkan kekasih yang sejenis dengannya. Informan pun menggunakan media sosial facebook untuk mencari laki-laki yang ia idam-idamkan. Akhirnya informan menemukan pria tersebut dan menjalin hubungan cinta selama satu tahun. Pengalaman menjalin cinta dengan seorang laki-laki pertama kali tersebut dialami informan saat duduk di bangku kelas 3 SMA.

Menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay, awalnya informan merasakan kebingungan dan serba salah kepada dirinya sendiri. Di satu sisi informan menyadari bahwa hal yang dilakukannya merupakan dosa besar di agama yang dianutnya. Namun, disisi lain ia menyadari bahwa ia tidak dapat memaksakan dirinya sebagai seorang yang menyukai perempuan.

“Dipaksakan bagaimana pun saya sudah tidak memiliki perasaan terhadap perempuan. Untuk saat ini, saya hanya tertarik secara seksual kepada laki-laki”

Informan memahami untuk memaksakan merubah diri hanya akan mencederai hatinya karena memang pada dasarnya ia sudah tidak bisa lagi untuk mencintai perempuan. Hal ini yang menjadikan informan mulai memilih untuk menerima dirinya sebagai seorang gay.

1.3. Pengalaman Pengungkapan Diri kepada Lingkungan

Pengungkapan identitas diri merupakan komunikasi khusus dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain dan juga pengungkapan diri dengan mengungkapkan fakta tentang diri kita yang tersembunyi. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian

dan nada suara. Komunikasi dalam pengungkapan orientasi seksual seorang gay berawal dari adanya proses komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membentuk intensitas serta kualitas komunikasi agar mencapai suatu pemahaman makna yang sama terhadap pesan.

1.3.1. Informan I

FR Pertama kali melakukan pengungkapan orientasi seksual kepada pihak terdekat yaitu ibunya. Pengungkapan diri dilakukan FR karena terdesak oleh pertanyaan dan kecurigaan ibunya selama ini dengan informan yang pernah dikunjungi oleh pacar prianya di rumah. Pacar informan juga menjadi pihak ketiga yang menjadi sumbu kecurigaan ibunya terhadap informan karena mengatakan secara langsung bahwa ia memiliki hubungan asmara dengan informan. Pengungkapan pacarnya tersebut membuat ibu informan menjadi bingung dan tidak percaya. Permasalahan ini pun kembali dipertanyakan ketika informan mengalami permasalahan keluarga. Pada saat itu, ibu informan bertanya kepada informan tentang kejelasan orientasi seksualnya. Awalnya informan sempat menolak mengakui diri sebagai seorang gay. Namun, iapun akhirnya memberanikan diri untuk mengakui jati dirinya kepada sang ibu. Informan menjelaskan segala argumen kepada ibunya bahwa ia tidak ingin dilahirkan sebagai gay tetapi saat ini informan tidak mau mengubah dirinya dan merasa ingin menerima dirinya yang seperti ini.

Ketika melakukan pengungkapan, FR juga tidak ingin ibunya untuk menerima maupun memaklumi dirinya sebagai seorang gay. Bagaimana pun homoseksual sangat dilarang di agamanya dan ia tidak menginginkan ibunya berdosa karena menerimanya. Ia hanya menginginkan ibunya untuk mengerti kondisinya sekarang. Perasaan sedih dialami oleh ibu informan I ketika mendengar penjelasan informan. Sebagai seorang ibu walaupun sangat sulit untuk mengerti kondisi informan, pada akhirnya pun ia luluh dan menerima informan. Meski begitu, ibu informan nyatanya belum mampu sepenuhnya untuk menerima informan karena hingga sekarang ibu informan tidak ingin membahas lebih lanjut permasalahan tersebut.

Pihak kedua yang diberitahukan oleh informan adalah teman-teman dekat perempuannya. Ia menganggap kedekatan pertemanan mereka menjadi faktor penting untuk dapat mengungkapkan diri. Respon yang diberikan pertama kali oleh teman informan adalah rasa kaget dan tidak percaya. Mereka tidak menyangka bahwa *gesture* yang diberikan oleh informan nyatanya menjurus pada ketertarikan seksualnya. Namun, sahabat perempuan informan pada akhirnya dapat menerima dengan baik dan hubungan persahabatan informan pun makin erat.

1.3.2. Informan II

Hifzan sebagai homoseksual pada saat itu sangat lelah untuk menutupi dirinya. Ia juga merasa kesepian karena tidak ada dari temannya yang mengetahui tentang orientasi seksualnya. Pengungkapan diri pun akhirnya dilakukan

informan kepada salah satu sahabat laki-lakinya. Pada saat itu informan memiliki kecurigaan bahwa sahabatnya juga merupakan seorang homoseksual dan ternyata memang benar ia memiliki ketertarikan yang sama seperti informan. Pengungkapan diri nyatanya masih sulit dilakukan oleh informan walaupun dengan orang yang memiliki kesamaan orientasi seksual dengannya. Namun setelah keduanya saling melakukan pengungkapan, informan merasa semua beban yang ia miliki hilang begitu saja. Memiliki teman dengan perasaan senasib membuat informan merasa tidak kesepian lagi.

Merasa percaya diri dan ingin menjadi dirinya sendiri di hadapan lingkungannya. Saat memasuki jenjang perkuliahan, informan mencoba sebisa mungkin untuk membuka diri tentang orientasi seksualnya kepada teman-temannya di kampus. Pengungkapan diri terus dilakukan informan di bangku perkuliahan karena ia juga merasa lelah untuk harus menutupi jati dirinya dan ingin teman-temannya di kampus untuk bisa menerimanya sebagai homoseksual. Informan sempat merasa cemas dengan respon yang akan diberikan oleh teman-temannya di kampus, bagaimana pun ia menyadari bahwa gay merupakan hal yang salah di mata heteroseksual. Tanggapan tak terduga diberikan oleh teman-teman kampus informan, di mana mereka justru sangat menerima jati dirinya dan menghargai informan dengan orientasi seksualnya sebagai seorang gay.

1.3.3. Informan III

Pengungkapan diri pertama kali dilakukan oleh Muyen saat duduk di bangku perkuliahan. Keterbukaan tersebut dilakukan Muyen kepada teman

dekatnya seorang wanita yang sudah ia kenal sejak taman kanak-kanak. Tanggapan positif diberikan oleh sahabat informan berupa penerimaan. Bahkan, sahabat informan juga memberikan amanah untuk tetap berperilaku positif dan tetap fokus untuk mengejar cita-citanya. Kepercayaan diri diterima informan ketika menerima dukungan tersebut. Semenjak saat itu, informan juga mulai mengungkapkan dirinya secara terang-terangan sebagai seorang gay di media sosial. Keterbukaan lewat media sosial membuat teman-teman kuliah informan menjadi mengetahui tentang orientasi seksual yang ia miliki. Padahal, sebelumnya banyak teman informan yang tidak memiliki kecuriga kepadanya bahwa ia seorang gay karena penampilan sehari –hari informan yang maskulin.

“Saya selalu menggunakan pakaian layaknya laki-laki. Betul memang badan saya terlihat cukup berotot. Namun menurut saya sendiri penampilan saya memang tidak terlalu menunjukkan bahwa saya seorang homoseksual. Kebanyakan teman-teman saya mengetahui tentang orientasi seksual saya karena saya menggumbar ketertarikan seksual saya di media sosial”

Keterbukaan di media sosial rupanya tidak hanya membuat teman-teman kampus informan yang menjadi tahu akan orientasi seksual. Pihak keluarga informan yaitu ibu, juga menjadi curiga akan tingkah laku informan di media sosial yang sering menggumbar foto dengan seorang pria. Pada suatu waktu, ibu informan sudah tidak tahan dengan rasa penasaran yang ia miliki dan mencoba mendapatkan klarifikasi. Informan pun akhirnya menceritakan tentang orientasi seksual kepada ibunya. Sebagai *single parent* ibu informan sangat merasa sedih dan merasa sudah gagal untuk mendidik anaknya ketika mengetahui bahwa informan memiliki

ketertarikan kepada sesama jenis. Informan dengan segala cara mencoba menjelaskan kepada ibunya bahwa walaupun orientasi seksual yang ia miliki dianggap tidak normal, hal tersebut tidak akan mengganggu prestasi dan masa depannya. Pengertian yang diberikan informan membuat ibu informan menjadi luluh dan sampai saat ini ibu informan justru sangat mendukung apa yang informan kerjakan asalkan hal tersebut berimbas positif kepada diri informan.

1.3.4. Informan IV

Randy, selama masa sekolah selalu merasa sendirian dan kebingungan akan ketertarikan seksual yang ia miliki. Informan yang pada saat itu telah memiliki pengalaman buruk mengungkapkan diri dan informasi tersebut tersebar ke satu sekolah membuatnya dijauhi oleh teman-temannya. Mencoba mendapatkan perlindungan dan mencoba melepaskan isi hati, informan akhirnya memberitahukan kepada ibunya tentang permasalahannya di sekolah yang berhubungan dengan orientasi seksualnya. Kedekatan dengan ibu membuat informan memiliki kepercayaan bahwa ibunya dapat menjadi tempat untuk mencurahkan hati dan akan menerima dirinya. Respon negatif justru diberikan oleh ibu informan. Beliau marah besar dan memberikan peringatan kepada informan untuk cepat bertobat. Ibu informan yang berasal dari darah minang dengan ajaran agama yang kuat membuatnya tersinggung dengan jalan yang dipilih informan. Penolakan tersebut juga membuat hubungan informan dengan ibunya yang pada awal baik menjadi renggang. Ibu informan hingga kini juga lebih cenderung untuk menghindari percakapan dengan informan.

Tidak mendapatkan kenyamanan yang seharusnya bisa diberikan oleh pihak terdekat yaitu ibu. Informan pun mengungkapkan diri kembali kepada teman-teman perempuan terdekatnya. Memahami kepedihan yang dirasakan informan selama ini, teman-teman perempuan informan dapat menerima informan apa adanya. Perasaan makin dekat dirasakan oleh kedua belah pihak setelah informan mampu untuk jujur kepada temannya.

1.3.5. Informan V

BL memilih untuk mengungkapkan dirinya pertama kali kepada teman dekat perempuannya semasa SMA. Informan yang selama ini tidak pernah menunjukkan gerak-gerik dan penampilan sebagai seorang homoseksual membuat temannya menjadi bingung dan tidak percaya dengan apa yang ia ketahui. Setelah menjelaskan bagaimana perasaan yang dirasakan secara detail tentang ketertarikan seksualnya, sahabat informan ini pun mulai bisa mengerti dan menerima informan. Informan juga memberanikan diri untuk melakukan pengungkapan beberapa kali kepada teman lain di lingkungannya. Teman perempuan lainnya rata-rata dapat menerima informan dengan baik sedangkan respon sebaliknya dari teman laki-laki informan yang cenderung menjauh dan menolak kedekatan dengan informan.

1.4. Pengungkapan Diri pada Teman Laki-laki Heteroseksual

Perbedaan seksualitas yang dimiliki gay dengan nilai heteronormatif yang dianut di Indonesia kerap kali membuat kaum ini ditolak oleh masyarakat. Demi mempertahankan identitas seksualnya, kaum minoritas seksual merasa harus

melakukan pengungkapan diri untuk menyesuaikan pandangan dan pemahaman tentang konsep seksualitas yang dimilikinya kepada masyarakat.

1.4.1. Informan I

FR tidak pernah menutup dirinya sebagai seorang gay kepada lingkungannya. Walaupun informan tidak pernah mengucapkan secara langsung kepada teman laki-lakinya tentang orientasi seksual yang ia miliki. Namun, dengan adanya *gesture* feminin yang dimilikinya membuat lingkungan pertemanan laki-laki informan menjadi curiga dan penasaran dengan ketertarikan seksual informan. Rasa kecurigaan dari teman laki-laki informan semakin menjadi-jadi. Banyak teman laki-laki informan yang dirasakan informan mulai penasaran dengannya. Salah satu teman laki-laki informan akhirnya berani menanyakan secara langsung kepada informan mengenai ketertarikan seksualnya. Adanya pengalaman informan I yang pernah dilecehkan secara verbal oleh teman laki-lakinya saat duduk dibangku SMP membuat informan tidak ingin merasakan penolakan yang sama lagi dalam menanggapi pertanyaan tentang orientasi seksualnya secara serius. Informan yang tidak ingin menjelaskan secara rinci tentang dirinya menanggapi hal tersebut dengan menjawab pertanyaan tersebut secara tidak serius dan cenderung dijadikan sebagai candaan.

“ Waktu itu saya menjawab pertanyaan teman saya ini dengan bercanda. Kebetulan pada saat bertanya itu pula teman saya ini bertanya sambil tertawa jadi saya menjawabnya saja dengan ikut membuat jawabannya menjadi sebuah lelucon. Saya bilang pada waktu itu “memang kenapa kalau saya menyukai pria?” lalu “hati-hati loh nanti saya suka sama kamu” atau “kamu jadi

pacar saya saja deh” seperti itu... saya lebih suka menjawab pertanyaan mereka seperti itu”

Dari jawaban yang diberikan oleh informan I, pada awalnya informan I mengakui bahwa ia mendapatkan respon kurang baik berupa dipandang sebelah mata oleh temannya. Seiring berjalannya waktu, informan I mampu meyakinkan teman-temannya bahwa ia tidak akan berperilaku negatif kalau pun memang dia menyukai sesama jenis. Informan I juga memberikan pengertian kepada teman laki-lakinya bahwa walaupun jika memang ia adalah seorang gay ia juga tidak akan memiliki ketertarikan seksual kepada teman-teman dekatnya jadi temannya tidak perlu khawatir untuk berdekatan dengannya.

“ Saya memberikan pengertian kepada mereka.. kalau memang pun saya seorang gay saya tidak mungkin akan menyukai teman-teman terdekat saya secara seksual. Jadi mereka tidak perlu takut untuk berdekatan dengan saya”

Informan berpendapat bahwa dengan menjawab pertanyaan tentang orientasi seksualnya secara tidak serius dan memberikan penjelasan dengan baik kepada teman laki-lakinya akan melindungi dirinya dari penolakan akan identitas seksualnya daripada melakukan pengungkapan yang terlalu serius dan berujung kepada penolakan. Cara tersebut diakui sangat berguna bagi kelangsungan hubungan informan dengan teman laki-lakinya

Sampai sekarang informan masih berteman dekat dengan teman-teman laki-lakinya walaupun mereka mengetahui *gesture* feminin yang diberikan oleh informan mengarah kepada ketertarikan seksualnya. Bahkan teman laki-laki informan banyak juga yang memberikan nasehat untuk tidak melakukan sex bebas

agar tidak terkena HIV dan mengingatkan informan tentang kesehatannya dalam berhubungan seksual. Informan I masih sering mendapatkan celotehan tentang dirinya sebagai seorang gay dari teman laki-laki hingga kini. Namun ia mencoba berfikir bahwa hal tersebut hanyalah lelucon dan tidak mau ambil hati atas bercandaan dari teman-temannya tersebut dan mengabaikan kekhawatirannya.

Informan dalam melakukan keputusannya untuk tidak menutup diri dan selalu menjadi apa adanya dengan *gesture* feminin yang ia miliki juga memiliki dorongan tersendiri dari dalam dirinya. Ingin menjadi dirinya sendiri di depan teman-temannya dan kecintaan pada diri merupakan alasan kuat informan untuk dapat melakukan keterbukaan.

“Saya merasa bahwa inilah diri saya sesungguhnya dan saya merasa nyaman dengan hal ini. Jadi untuk apa saya menutupi diri”

Informan juga merasa sudah siap dengan resiko yang harus ia tanggung ketika teman laki-lakinya mencurigai dirinya. Pemikiran negatif dan pelecehan verbal oleh teman laki-laki yang tidak bisa menerima *gesture* yang ia miliki juga pernah dialami oleh informan. Ia mengakui hal tersebut cukup berpengaruh kepada mentalnya. Kesulitan mendapatkan teman yang bisa menerima jati diri dan ejekan berkonotasi negatif juga menjadi konsekuensi yang harus ia tanggung saat menunjukkan dirinya yang apa adanya.

“saya harus bisa menerima bahwa dengan tidak menutupi diri, tentu saya akan sulit mendapatkan teman dan selalu diejek oleh teman laki-laki. Memang betul hal tersebut kerap kali berpengaruh

kepada mental saya. Apalagi ketika ucapan mereka sudah menjurus pada pelecehan secara verbal”

Pengalaman buruk tidak menghalangi informan untuk tetap menampilkan diri apa adanya. Ia merasa tak jarang juga teman laki-laki lainnya mampu untuk menerima dirinya, sehingga penerimaan tersebut memberikan kepercayaan diri untuknya agar dapat lebih menyayangi diri sendiri dan menganggap hidupnya lebih berarti walaupun hanya segelintir orang yang mampu menerimanya.

“Masih banyak teman laki-laki yang bisa menerima orientasi seksual saya .Dengan kehadiran mereka, saya juga merasa dicintai dan membuat hidup saya lebih berarti. Penerimaan ini juga membuat saya lebih menyayangi diri sendiri dan bertekat untuk tampil apa adanya”

1.4.2. Informan II

Hifzan telah mampu untuk menerima dirinya sendiri dan bertekat untuk menjadi apa adanya kepada lingkungan pertemanannya. Informan lelah untuk menutupi diri sebagai seorang gay dan tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hatinya ketika ia mengalami masalah kepada teman sepermainannya di masa SMP. Ia pun bertekat untuk mengubah dirinya agar bisa jujur kepada lingkungannya pertemanannya saat di masa perkuliahan.

Pertama kali informan II melakukan pengungkapan kepada teman segenknya di kampus. Pada saat itu informan yang masih menjadi mahasiswa baru di kampus memiliki kedekatan dengan delapan orang temannya yang ia rasa cocok

dengan sifat yang ia miliki. Pengungkapan tersebut dilakukan secara langsung oleh informan saat bermain permainan *truth or dare* dengan genk nya. Kebetulan informan II kalah dan memilih Truth yang berarti ia harus jujur dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh teman lainnya. Teman informan seorang wanita pun menanyakan tentang ketertarikan seksualnya dan menurutnya karena tepatnya waktu dan suasana hal ini digunakan sebagai kesempatannya untuk dapat jujur kepada lingkungan pertemanannya sehingga ia bicara secara terang-terangan bahwa ia tidak menyukai wanita

“Saat itu kami sedang bermain truth or dare. Lalu teman saya ini menanyakan tentang ketertarikan seksual saya. Saya menjawab memang bahwa saya tidak memiliki ketertarikan kepada wanita. Lalu mereka sedikit kaget dengan pernyataan saya tersebut”

Dalam melakukan pengungkapan informan juga menjelaskan secara rinci tentang mengapa dirinya bisa berfikir bahwa ia seorang gay, apa yang ia rasakan dan bagaimana pengalaman pahitnya selama menjadi seorang gay dan harus seorang diri dalam menghadapi kebingungan akan permasalahan yang ia rasakan. Ia juga menjelaskan bahwa memang jika mereka tidak bisa menerima informan, informan akan mencari teman lain yang mampu menerimanya.

“Sejak awal sudah menjelaskan kepada mereka apa yang saya rasakan selama ini dan bagaimana pengalaman pedih saya yang saya alami. Jadi saya juga ingin mereka bisa terus terang kalau semisalnya tidak dapat menerima saya akan mencari teman baru saja yang bisa menerima”

Sempat merasa takut akan respon yang akan diberikan oleh teman-temannya karena diantara mereka terdapat laki-laki heteroseksual dan pernah bersekolah di sekolah islam . Nyatanya informan malah disambut dengan baik oleh teman-teman genknya. Pelukan hangat dari teman-temannya membuat informan merasakan bahwa teman sepermainannya ikut mengerti dirinya dan akan melindungi dirinya ketika ada sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Bahkan banyak teman informan laki-laki heteroseksual yang bertanya-tanya tentang dunia perempuan maupun cara berpakaian yang disukai perempuan. Hal ini membuat informan II berfikir bahwa sebenarnya memang dunia membutuhkan gay dan gay bukan sebagai sesuatu yang harus dihilangkan di dunia ini.

“Respon mereka (laki-laki hetero) justru sangat baik kepada saya... ketika saya bercerita tentang hubungan percintaan saya mereka sangat penasaran dan tidak merasa jijik sama sekali. Mereka juga sering bertanya kepada saya tentang dunia perempuan karena memang gay sendiri punya stereotype kalau pria gay itu lebih mengerti perempuan jadi mereka sering konsultasi ke saya tentang hal tersebut.. menurut saya juga.. the world actually needs gay.. kita bukan sesuatu epidemi yang harus dihilangkan tapi kita adalah suatu berkah kemanusiaan karna kalian sebagai seorang laki-laki hetero juga butuh kita untuk saran berpakaian, dan memahami perempuan”

Setelah melakukan pengungkapan diri kepada teman-teman terdekat. Informan II juga melakukan pengungkapan diri kepada lingkungan pertemanannya di kampus termasuk kepada laki-laki heteroseksual. Kepercayaan dirinya juga meningkat seiring dukungan yang diberikan oleh teman-teman di genknya. Informan yang memiliki kepercayaan untuk dapat mengubah pandangan negatif orang lain tentang kaum gay selalu menjelaskan kepada teman yang bertanya

kepadanya tentang orientasi seksualnya bahwa kaum gay tidak seperti yang dibayangkan dan kaum minoritas seksual itu bukan sebagai sesuatu yang harus ditakutkan. Bahkan informan juga tak segan untuk mengajak temannya yang sangat religius seorang pria untuk berdiskusi. Dengan banyaknya ilmu yang informan miliki dan kemauan untuk mendengarkan apa yang dirasakan orang lain tentang ketakutannya kepada kaum gay, Hifzan menjelaskan secara perlahan tentang bagaimana kaum homoseksual yang sebenarnya . dapat mengubah pandangan orang kepadanya membuat informan juga merasakan kepuasan yang luar biasa. Respon positif pun didapatkan informan II ketika ia dapat membuka diri dengan baik, teman laki-laki hetero tersebut akhirnya berteman baik dengan informan sampai saat ini. Kebanyakan laki-laki di kampusnya dapat menerimanya, tidak peduli dengan orientasi seksual yang ia miliki dan memperlakukannya sama seperti teman lainnya.

Informan menyadari bahwa dari keterbukaannya sebagai seorang gay pasti akan tetap menimbulkan pro dan kontra. Pengalaman informan yang pernah diberikan julukan oleh teman-teman laki-lakinya disekolah membuat informan bersedih namun ia menerima dengan lapang dada ketika memang ada pihak yang tidak bisa menerima dirinya sebagai seorang gay karena menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

“Tentu saya sedih.. tetapi ketika mereka tidak bisa menerima saya, saya selalu berfikir bahwa memang mereka menolak seperti itu karena mereka tidak mengerti dan memahami tentang kaum gay.. yang saya butuhkan hanyalah mengedukasi mereka bahwa kami ini sama seperti manusia biasa... jadi

tidak saya masukan ke hati.. saya anggap saja seperti angin berlalu”

Resiko dari pengungkapan dirinya juga tentu saja juga dipertimbangkan oleh informan. Ketakutan terbesar informan adalah ketika temannya memberitahukan kepada keluarga dan keluarganya tidak dapat menerima jati dirinya, orang tua informan akan memberhentikan semua fasilitas yang telah diberikan kepadanya. ia merasa belum mampu untuk menghidupi dirinya sendiri ketika adanya kemungkinan akan di usir dari rumah.

“Saya hanya mengkhawatirkan kalau teman saya memberitahukan informasi ini kepada kedua orang tua saya. Orang tua saya pasti akan menolak dan semua fasilitas yang diberikan kepada saya termasuk pendidikan dan uang saku bisa saja diberhentikan. Saya sendiri belum mampu untuk hidup secara mandiri tanpa bantuan dari mereka”

Adanya pertimbangan informan dengan resiko yang akan didapatkannya. Informan memilih untuk lebih selektif dalam mengungkapkan diri agar konsekuensi yang ia tanggung tidak terlalu memberatkan dirinya. Ia juga terkesan menolak orientasi seksualnya jika teman laki-laki heteroseksualnya yang berdekatan dengan keluarganya menanyakan tentang kebenaran hal tersebut.

1.4.3. Informan III

Muyen mengungkapkan orientasi seksualnya secara langsung kepada pihak laki-laki pertama kali dilakukan kepada teman di SMAnya. Pada awalnya

informan III mengakui bahwa keterbukaan dirinya kepada sahabat laki-lakinya ini tidak direncanakan, ia membuka dirinya secara tidak sengaja saat mabuk dan tidak sadar. Keesokan harinya teman informan menjadi penasaran dan meminta penjelasan tentang apa yang didengarnya. Merasa tidak ingin membohongi orang terdekat, informan III akhirnya menjelaskan secara rinci tentang apa yang ia rasakan. Ia juga memberikan pengertian bahwa dengan menjadi homoseksual tidak akan menghalanginya untuk berprestasi dan tidak membuatnya menjadi manusia yang negatif. Penjelasan dan kepercayaan yang dimiliki diantara informan III dan sahabatnya membuat informan mendapatkan tanggapan yang positif dari temannya tersebut. Informan yang selalu aktif berprestasi dan fokus dalam mengejar masa depan, membuat teman laki-laki informan percaya bahwa ia tetap pada jalan yang positif walaupun memiliki identitas seksual sebagai gay. Sahabatnya juga tidak pernah membedakan perlakuannya kepada informan dan teman lainnya atau membicarakan tentang orientasi seksual informan setelah pengungkapan itu. Hingga detik ini pun, ketika informan pulang ke kota asalnya dari bekerja, informan masih sering berkumpul bersama teman laki-lakinya.

“ Dia sudah kenal saya dari dulu.. kami sangat dekat.. pada saat itu saya juga menjelaskan secara detail mengenai apa yang saya rasakan dan dia sangat percaya sama saya jadi responnya negatif.. sampai saat ini kami masih sangat dekat. Masih sering bertemu ketika saya sedang pulang ke Semarang.. dia juga selalu menanyakan tentang karier saya. Tidak pernah membicarakan tentang dunia homoseksual juga dan tidak pernah membedakan perilakunya kepada saya karena saya seorang gay”

Keuntungan juga dirasakan informan selain penerimaan yang terjadi. Ia merasa dengan melakukan pengungkapan dan bertukar pikiran, informan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya sebagai homoseksual dan menambah pengetahuannya. Informan III melakukan pengungkapan tersebut juga didorong oleh pemikirannya bahwa ia tidak perlu untuk menyembunyikan jati dirinya kepada orang-orang terdekat termasuk teman laki-laki heteroseksual. Muyen merasa untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang-orang terdekatnya ia harus jujur dengan kondisi yang dimilikinya. Pengungkapan ini juga sekaligus menjadi penegasan akan identitas seksualnya yang mungkin selama ini dipertanyakan oleh lingkungan pertemanannya.

“Menurut saya, orang-orang terdekat saya harus mendapatkan kejelasan tentang siapa saya sebenarnya. Pastinya mereka juga selama ini sudah bertanya-tanya dalam hati tentang orientasi seksual yang saya miliki”

Muyen yang pernah mengumbar gerak-gerik homoseksual dirinya secara terang-terangan di media sosial Instagram menyadari bahwa akan selalu ada tanggapan negatif dari lingkungan terkhusus yang pernah ia rasakan dari teman laki-laki heteroseksual di kampusnya padahal dalam kesehariannya di kampus informan juga tidak memakai pakaian yang dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang gay. Keterbukaan di media sosial tersebut membuat informan menjadi bahan cemooh teman-teman laki-lakinya. Mereka bahkan membuat forum yang dibuat khusus untuk membicarakan tentang orientasi seksual informan dan dijadikan sebagai bahan lelucon dan cemooh. Informan III juga beberapa kali mendapatkan ejekan-ejekan dari teman-temannya secara terang-terangan kepada dirinya. Untuk menanggapi, informan walaupun merasakan

bahwa hal tersebut menyakiti hatinya tapi ia tidak ingin terlalu memikirkan hal tersebut dan cenderung cuek menanggapi. Ia beranggapan banyak hal yang lebih penting untuk dia pikirkan daripada memikirkan pikiran negatif orang lain kepada dirinya.

“Saya memang cuek. Tidak terlalu peduli dengan omongan mereka walaupun memang terkadang suka kepikiran tapi saya tidak terlalu ingin memikirkan secara dalam hal tersebut. masih banyak hal yang lebih penting untuk saya pikirkan”

Resiko seperti di gosipi oleh teman-teman laki-lakinya dan pandangan negatif berupa *judge* merupakan konsekuensi yang harus informan terima ketika teman laki-lakinya tak dapat menerimanya. Hal ini sudah dirasakan informan dan ia memilih untuk menghadapi hal tersebut dengan lebih pemilih lagi untuk kepada siapa ia bisa membuka dirinya.

1.4.4. Informan IV

Rendy, telah memiliki pengalaman penerimaan diri dari lingkungannya yaitu teman-teman perempuannya. Penerimaan tersebut diakui oleh informan menjadikannya lebih percaya diri dan ingin mencoba untuk melakukan pengungkapan selanjutnya. Adanya keinginan informan untuk mendapatkan pengakuan dari laki-laki heteroseksual tentang orientasi yang ia miliki, Ia pun mencoba melakukan pengungkapan serupa kepada salah satu sahabat laki-lakinya di sekolah. Melakukan pengungkapan secara terang-terangan dan terlalu terburu-

buru tanpa ada penjelasan secara lebih dalam tentang dirinya membuat sahabat informan VI menjadi kaget dan salah paham dengan keterbukaan tersebut.

“Dia shock... dan sangat tidak menyangka. Dia mungkin bingung juga kenapa tiba-tiba saya membicarakan hal tersebut hingga mungkin dia salah paham.. karena gerak geriknya terlihat tidak nyaman jadi saya juga tidak membicarakan lebih lanjut”

Kaget dan rasa tidak nyaman dari sahabatnya akan pengakuan yang ia lakukan merupakan tanggapan pertama yang informan IV dapatkan dari pertama kali membuka diri kepada teman laki-laki. Pengalaman tidak menyenangkan ternyata harus diterima oleh Rendy. Tidak mampu menerima orientasi seksual informan dengan baik, sahabatnya lebih memilih untuk menjauhinya. Tak hanya itu, ternyata temannya juga menyebarkan rumor tentang informasi pribadi tersebut sehingga satu sekolah tau akan identitas seksual informan. Sejak saat itu informan sering mengalami *bully* di sekolahnya bahkan pengasingan dari teman-teman laki-lakinya, ditambah lagi dengan *gesture* feminin yang dimiliki informan membuat lingkungan yang tidak mengetahui tentang rumor tersebut menjadi curiga terhadap dirinya walaupun ia berpakaian maskulin.

Pengalaman tersebut nyatanya membuat informan IV menjadi trauma untuk mengungkapkan diri terutama kepada laki-laki heteroseksual. Namun, karena ada rasa ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa orientasi seksualnya masih bisa diterima oleh beberapa kalangan dan di dorong oleh kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman laki-lakinya, informan IV memutuskan untuk

mencoba lagi melakukan keterbukaan atas orientasi seksualnya. Kali ini informan memilih teman-teman dekat sepermainannya di luar sekolah. kedekatan informan dengan temannya membuat informan menjadi lebih nyaman untuk membuka diri. Informan IV pada kesempatan ini lebih sangat berhati-hati untuk mengungkapkan diri dan tidak terburu-buru untuk menjelaskan ketertarikan seksualnya. Awalnya informan IV beberapa kali mengajak pasangan prianya untuk bermain bersama teman-teman laki-lakinya untuk membiasakan teman informan akan kehadiran laki-laki disamping informan. Saat merasa gundah gulana dengan permasalahan cintanya informan juga sering bercerita kepada teman laki-lakinya walaupun informan tidak menyebutkan apakah pasangannya ini laki-laki atau perempuan. Informan IV membiarkan teman-temannya untuk menebak-nebak tentang ketertarikan seksualnya. Saat teman-temannya mulai menyadari dan curiga kepadanya, disitulah informan secara perlahan menjelaskan tentang dirinya. Pengalaman pahit yang pernah informan rasakan membuat teman-temannya merasakan simpati dan dapat mengerti dirinya.

“ Secara perlahan-lahan.. pertama saya mengajak pasangan saya dulu bermain dengan mereka agar mereka terbiasa dan peka, lalu saya sering curhat juga walaupun tidak menjelaskan gender pasangan saya. Saat mereka sudah mulai curiga saya baru memberitahu mereka juga tentang semua pengalaman yang saya rasakan.. Mereka juga bersimpati dan menerima saya dengan baik”

Respon beragam juga didapatkan informan dari keterbukaannya kali ini. Sebagian besar teman laki-laki informan bisa menerimanya dengan baik dan masih berteman dekat dengannya hingga sampai saat ini dan yang lainnya masih saja ada

yang menolak informan. Ia menyadari bahwa orientasi seksualnya memang masih sulit untuk diterima oleh lingkungannya. Meski pun begitu informan IV juga masih bersyukur banyak teman dekatnya yang walaupun menolak namun masih menanyakan lagi tentang kemajuan orientasi seksualnya berharap informan dapat merubah diri.

“ Masih ada yang menolak. Hanya saja ada beberapa yang masih dekat dan menanyakan kembali tentang hal ini berharap saya bisa kembali normal”

Rendy mengetahui resiko besar menunggunya dari pengungkapan diri yang ia lakukan ketika lawan bicaranya tidak dapat menerimanya. *Bully* secara verbal dan penolakan sehingga temannya menjauhi dirinya merupakan konsekuensi yang akan ia tanggung. Resiko tersebut juga bisa bertambah besar ketika lawan bicaranya tersebut memiliki homophobia. Untuk mencegah adanya konflik dengan temannya yang menolak. Informan menyiasati hal tersebut dengan candaan dan menyembunyikan ketertarikan seksualnya, mengakui bahwa dirinya sudah kembali menjadi heteroseksual. Ia juga berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlalu mengumbar lagi dirinya kepada teman yang menolak.

“ Saya tutupi saja jadi tidak terlalu saya tunjukan saya yang dulu... saya juga kalo mereka bertanya bilang saja kalo saya sudah berubah dan saya menjawabnya menjadikan hal tersebut sebagai lelucon”

Informan mengakui meskipun resiko tersebut harus didapatkannya dan bahkan ia harus menutup dirinya kembali tentang orientasi seksualnya, ia tidak

menyesali hal tersebut dan ia merasakan dari keterbukaan tersebut menimbulkan perasaan positif kepada dirinya dan mendapatkan pandangan baru dari pihak laki-laki tentang dirinya.

“Saya merasa lebih positif kepada diri saya sendiri. Selain itu, saya juga akan mendapatkan pandangan lain yaitu dari pihak laki-laki ketika ingin mencurahkan hati, karna sesungguhnya saya juga membutuhkan pandangan dari sisi mereka”

Selain itu, informan juga enggan untuk melakukan pengungkapan orientasi seksualnya kepada teman laki-lakinya yang terlalu religius. Pengalaman buruk yang dimiliki oleh informan dari pengungkapan orientasi seksual kepada ibunya yang agamais membuat informan harus berfikir ulang dan tidak mengalami kejadian yang sama lagi.

1.4.5. Informan V

BL sebagai homoseksual lebih menyukai menggunakan pakaian layaknya laki-laki dalam kesehariannya dan tidak pernah mendapatkan kecurigaan dari teman laki-laki yang ia miliki. Merasa tidak ada kesempatan untuk menonjolkan ketertarikan seksualnya karena tak ada yang curiga kepadanya, informan pun memilih untuk menyembunyikan jati dirinya. Namun seiring berjalannya waktu informan mulai merasakan lelah karena harus selalu menyembunyikan orientasi seksualnya. Ia juga sering kali merasa tidak percaya diri akan identitas seksualnya sebagai seorang gay. Demi membangkitkan kepercayaan dirinya, informan mengatakan bahwa ia memerlukan pengakuan dari lingkungan terdekatnya,

bahkan dengan teman pria heteroseksualnya kalau mereka dapat menerima orientasi seksual informan yang dianggap menyimpang.

“Saya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa lingkungan terdekat saya terutama pihak laki-laki bahkan dapat menerima saya apa adanya. Sejak awal saya memang kurang percaya diri karena orientasi seksual saya yang berbeda, padahal saya ingin sekali menjadi diri saya sendiri karena lelah menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya”

Untuk itu, informan mencoba untuk melakukan keterbukaan diri kepada teman laki-lakinya. Teman dekat di SMA menjadi pilihan informan V untuk mengungkapkan diri. Informan pada masa itu yang sedang bermain bersama teman dekatnya ini mengambil kesempatan untuk membicarakan tentang ketertarikan seksualnya ketika teman informan menceritakan tentang kisah cintanya yang memburuk. Pertama, informan mendengarkan curahan hati temannya tersebut dan ia juga ikut menceritakan tentang pengalaman cintanya yang kandas dengan beberapa orang wanita. Setelah itu informan mulai menjelaskan bahwa ia mengalami trauma yang sangat besar dari pengalaman tersebut sehingga ia tidak memiliki ketertarikan lagi kepada wanita dan menjurus untuk membicarakan bahwa ia sekarang adalah seorang homoseksual.

“Lagi main bareng di suatu mall. Awalnya dia curhat tentang hubungannya dengan pacarnya lalu saya ikutan saja cerita tentang pengalaman cinta saya dulu yang sama perempuan..lalu saya mengaku kepadanya sudah trauma dan tidak tertarik lagi.. dia menjadi penasaran dan akhirnya saya jelaskan saja sekarang saya jadi tertariknya dengan laki-laki”

Tanggapan yang diterima setelah melakukan pengungkapan diri pertama kali kepada teman laki-laki heteroseksual adalah kaget, bingung dan tidak percaya. Namun, teman informan V juga tidak menunjukkan pandangan yang jijik kepada informan dan bahkan penasaran dengan kehidupan informan. Setelah menceritakan tentang semuanya secara detail, teman informan pun akhirnya mampu untuk menerima informan karena merasa memahami sakit hati yang informan V miliki.

“ Kaget dan tidak percaya.. agak bingung juga.. tapi dia juga tidak menunjukkan kalau dia jijik dengan saya, dia juga menjadi penasaran dan mulai bisa menerima saya karena memang saya menceritakan semuanya juga kepada dia tentang semua pengalaman saya trauma dan lainnya.. puji tuhan dia bisa menerima saya ”

Setelah menceritakan apa yang ia rasakan temannya pun mulai bisa menerimanya. Manfaat dirasakan informan V ketika teman laki-laki tersebut dapat menerima dirinya. Memiliki teman untuk mencurahkan hati dan tidak merasa sendirian untuk menghadapi masalah dari identitas seksualnya membuat informan sangat bahagia telah mengungkapkan diri.

“ Rasanya sangat bahagia.. sekarang saya memiliki tempat untuk mencurahkan hati dan tidak merasa sendirian lagi ”

BL juga beberapa kali mengungkapkan diri kepada beberapa teman laki-laki heteroseksual lainnya. Teman laki-laki yang memiliki pikiran yang terbuka dan sekiranya mampu menerimanya menjadi pilihan informan V untuk

mengungkapkan diri. Selain itu budaya yang ada juga mempengaruhinya untuk tetap berhati-hati mengungkapkan diri.

“Untuk mengungkapkan diri, selain kedekatan saya juga mempertimbangkan cara berfikir seseorang. Kalau kelihatannya lawan bicara saya ini tidak memiliki pemikiran yang terbuka saya tidak akan membuka diri kepada orang tersebut. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa LGBT masih sangat tabu di Indonesia dan budaya Indonesia tidak menerima homoseksual”

Tanggapan yang diterima informan V akan pengungkapan dirinya beragam. Ada yang tetap menjadi teman dekat informan dan memberikan dukungan kepada informan. Sebagian lainnya memilih untuk menjauhi informan dan memandangnya sebelah mata karena menganggap gay sebagai makhluk yang menjijikkan. Informan mengatakan bahwa untuk menanggapi penolakan informan memilih untuk tidak mempermasalahkannya hal tersebut dan diam, ia beranggapan bahwa ia dalam kesehariannya juga tidak mengumbar ke gay-annya jadi hal tersebut juga tidak akan mengganggu siapapun.

“ Mau bagaimana lagi... saya hanya bisa diam dan sabar.. lagipula saya juga selalu behave dan tidak aneh-aneh dalam menunjukkan diri.. jadi saya lebih memilih untuk diam karena tidak merugikan mereka”

Informan V dalam kesehariannya di lingkungan kantornya selalu mencoba untuk tidak membuka diri kepada siapapun terutama laki-laki heteroseksual. Budaya kantor menyebabkan informan tidak berani untuk mengungkapkan diri kepada rekan kerjanya di kantor karena tempat informan bekerja merupakan

perusahaan milik negara yang anti dengan LGBT dan merupakan lingkungan yang sangat agamais. Hal ini dilakukan informan karena melihat resiko yang cukup besar yang harus diterima ketika penolakan terjadi. Selain akan mengganggu hubungan baik dengan temannya. Informan merasa takut dari pengakuan identitas seksual tersebut akan berpengaruh kepada karirnya karena teman laki-laki tersebut menyebarkan rumor tentang dirinya di lingkungan kantor.

“ Mungkin akibatnya akan berimbas kepada hubungan pertemanan kami. Saya juga merasa bahwa laki-laki akan lebih sensitif ketika membicarakan homoseksual. Maka dari itu, ketika mereka tidak bisa menerima dan menolak bisa saja informasi pribadi saya tersebut akan disebarkan dan berimbas kepada karir saya di kantor”

BL juga mengakui bahwa untuk menutupi identitasnya sangatlah mudah karena memang sejak awal ia tidak pernah memiliki ciri-ciri, gerak gerik maupun penampilan yang dapat menimbulkan kecurigaan sekitar kepadanya.

Temuan dari penelitian yang dilakukan kepada informan gay menjelaskan tentang bagaimana pengalaman pengungkapan diri seorang gay kepada teman laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksual. Penelitian ini menemukan bahwa setiap informan memiliki caranya masing-masing untuk dapat mengungkapkan diri kepada laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksualnya maupun negosiasi yang dapat mereka lakukan, di mana cara tersebut bergantung kepada aturan privasi yang mereka ciptakan sendiri dari pertimbangan-pertimbangan resiko dan respon dari keterbukaan yang mereka lakukan.

Dalam melakukan pengungkapan diri kepada laki-laki heteroseksual ditemukan bahwa informan tidak serta merta langsung mengungkapkan diri. Namun, melalui proses yang sangat kompleks dimulai dari mampu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual maupun mampu untuk memberikan respon terhadap identitas seksualnya, dan melalui pengungkapan-pengungkapan sebelumnya yang dilakukan kepada pihak lainnya dimana respon dari pengungkapan ini akan dijadikan pertimbangan baginya untuk menentukan bagaimana cara yang dapat digunakannya untuk bersikap dalam pengungkapan diri selanjutnya. Seperti Informan II dan III yang mencoba menjelaskan secara perlahan-lahan dan memberikan pengertian lebih dalam tentang pengalamannya dan apa yang ia rasakan tentang orientasi seksualnya. Sedangkan I memilih untuk tidak menjelaskan secara detail tentang dirinya dan membiarkan orang terdekatnya untuk dapat menebak dirinya dan juga memberikan sedikit penjelasan kepada teman-temannya sehingga mereka tetap nyaman dan tidak takut untuk tetap berteman dengan informan. Lalu informan IV yang memilih secara perlahan untuk memperkenalkan orientasi seksualnya kepada sahabatnya, dimulai dari mengajak pasangan prianya ke dalam pertemanan, melakukan curahan hati ketika ada permasalahan dan ketika temannya sudah mulai terbiasa dan penasaran ia akan memberitahukan tentang ketertarikan seksualnya. berbeda dengan yang lainnya, Informan V memilih untuk memanfaatkan kesempatan ketika teman laki-lakinya mencurahkan isi hati maka ia pun juga ikut membeberkan tentang pengalaman buruknya dalam percintaan dengan wanita dan menjurus kepada ketertarikan seksualnya kepada sesama jenis. Semua hal ini dilakukan oleh

informan untuk sebisa mungkin menghindari resiko besar dari pengungkapan diri sehingga mereka bisa dapat diterima oleh laki-laki heteroseksual. Menghindari konflik dengan temannya yang menolak, informan I, II, III, V memilih untuk tidak membahas hal tersebut secara lanjut dan cuek dalam menghadapi penolakan tersebut. Sedangkan informan IV memilih untuk menolak identitasnya ketika ada yang menanyakan secara ulang tentang identitasnya.

Ditemukan juga beberapa kriteria yang digunakan oleh informan kepada siapa ia akan membuka maupun menutup informasi tentang orientasi seksualnya. Kriteria budaya ditemukan sebagai pertimbangan pada informan IV dan V. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pertimbangan dari *gesture* yang dimiliki informan cenderung menunjukkan dirinya sebagai seorang gay yaitu pada informan I dan IV. Lalu terdapat dorongan tersendiri dari masing-masing informan untuk mengungkapkan diri. Ingin merasa disetarakan dan merasa nyaman untuk menunjukkan dirinya merupakan motivasi tersendiri bagi informan. Tanggapan dari lingkungan juga sangat berpengaruh apakah seorang gay akan mengungkapkan pengungkapan diri berulang atau tidak.

Temuan penelitian dari beberapa informan menyatakan bahwa terdapat pengalaman buruk dari pengungkapan diri kepada laki-laki heteroseksual menyebabkan informan gay menjadi lebih berhati-hati lagi dalam melakukan pengungkapan orientasi seksualnya karena adanya resiko dari respon yang akan diberikan oleh lawan bicara. Cara-cara tertentu seperti yang sudah dijelaskan diatas dan menangani penolakan juga dilakukan informan untuk menghindari konflik.

